

Bertahan dalam Penderitaan: Studi Eksegesis 2 Timotius 4:1-8

Panuel Yabes

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

yabesel@gmail.com

Histori

Submitted : 11 Agst 2024
Revised : 19 Des 2024
Accepted : 27 Des 2024
Published : 29 Des 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.62>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang studi yang mengambil topik mengenai bertahan dalam penderitaan berdasarkan Surat 2 Timotius 4:1-8

Sitasi

Yabes, P. (2024). Bertahan dalam Penderitaan: Studi Eksegesis 2 Timotius 4:1-8. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(2), 131-146. <https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.62>

Copyright

©2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

In 2 Timothy 4:1-8, Paul reminds Timothy of the importance of enduring suffering as a minister of the Lord, emphasizing that before God and Christ Jesus, who will judge life and death, everyone must be faithful in preaching the Word. Paul encouraged Timothy to remain steadfast in spite of challenges and rejection, and reminded him that suffering is part of the call to ministry. He emphasized that with determination and courage, Timothy should carry out his duties, for in the end, faith maintained will result in the crown of righteousness promised by God to everyone who loves Him. In several passages in the Bible, including 2 Timothy 1:8, 2:3, and 3:11, Paul reminds us that suffering is an integral part of the Christian life, where every believer is called to bear the cross. This suffering is not only a challenge, but also a proof of unwavering faith in Christ, demonstrating commitment and faithfulness in following the gospel. Thus, the reality of suffering becomes a sign that one is truly following the call of Christ in his or her life.

Keywords: *suffering; Paul; Timothy*

Abstrak

Dalam 2 Timotius 4:1-8, Paulus mengingatkan Timotius tentang pentingnya bertahan dalam penderitaan sebagai seorang pelayan Tuhan, dengan menegaskan bahwa di hadapan Allah dan Kristus Yesus, yang akan menghakimi hidup dan mati, setiap orang harus setia dalam memberitakan Firman. Paulus mendorong Timotius untuk tetap teguh meskipun akan ada tantangan dan penolakan, serta mengingatkan bahwa penderitaan adalah bagian dari panggilan pelayanan. Ia menekankan bahwa dengan tekad dan keberanian, Timotius harus menjalankan tugasnya, karena pada akhirnya, iman yang dipertahankan akan menghasilkan mahkota kebenaran yang dijanjikan oleh Tuhan bagi setiap orang yang mencintai-Nya. Dalam beberapa tulisan di Alkitab, termasuk 2 Timotius 1:8, 2:3, dan 3:11, Paulus mengingatkan bahwa penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Kristen, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk memikul salib. Penderitaan ini bukan hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai bukti iman yang teguh kepada Kristus, yang menunjukkan komitmen dan kesetiaan dalam mengikuti Injil. Dengan demikian, realitas penderitaan menjadi tanda bahwa seseorang benar-benar mengikuti panggilan Kristus dalam hidupnya.

Kata kunci: *penderitaan; Paulus; Timotius*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini tidak asing lagi dengan istilah penderitaan, dan pada dasarnya manusia tidak luput dari yang namanya penderitaan itu, penderitaan datang tidak memandang status atau perilaku manusia. secara terminologis menurut Elvin Atmaja Hidayat “derita” menanggung dan merasai suatu hal yang tidak menyenangkan, “penderitaan” perihal menderita (Hidayat, 2017a). Berbeda hal dengan Marsi Bombongan Rantesalu berpendapat Bencana dan penderitaan merupakan bagian hidup dari manusia yang tidak dapat dihentikan atau dihindari sepenuhnya (Rantesalu, 2020). Terkait penderitaan bahwa memang hidup ini tidak terus-menerus mengalami hal ini tetapi ada kalanya penderitaan itu tidak ada. Robi Prianto mengatakan rahasia agar dapat bertahan dalam penderitaan adalah pemahaman yang akurat akan Allah dan taat kepada-Nya (Pardede, 2023). Adapun yang menjadi permasalahan saat ini adalah seringkali orang menganggap penderitaan jasmani sangatlah utama, sehingga melupakan perkara penderitaan Rohani. Penderitaan rohani di sini merujuk kepada panggilan ikut menderita, yang Rasul Paulus maksudkan adalah menderita karena pemberitaan Injil (Halawa, 2021). dalam tulisan surat Paulus yang ditujukan kepada Timotius anak didiknya (2 Timotius 4:1 – 8), menjelaskan tantangan Penderitaan Rohani dalam konteks itu adalah teguh dalam menghadapi berbagai ajaran sesat.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah di analisa oleh penulis yang menyangkut penderitaan yaitu karya Debora Stefanie membahas tentang penderitaan Paulus berdasarkan 2 Timotius 2:1 – 13 (Stefanie, 2018), kemudian karya Enjelia Marthen dan Dicky Dominggus mengenai Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19 (Marthen & DOMINGGUS, 2021), lalu karya dari Dioris Meilisa Sirait Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan (Sirait, 2023). Dari beberapa hasil analisa ini penulis dapat menemukan letak kesenjangan dari karya ilmiah di atas yaitu . sebagai sumbangsih dari penelitian ini adalah membahas cara bertahan dalam menghadapi ajaran sesat yang hendak mempengaruhi rohani kepada orang percaya. penelitian ini berdasarkan teks Alkitab menjadi dasar untuk merealisasikan sikap bertahan dalam penderitaan.

Penelitian ini juga bertujuan mengeksgeisis bagian Kitab 2 Timotius 4:1 – 8, sebagai bahan temuan untuk mengetahui bagaimana sikap orang percaya agar dapat teguh dalam penderitaan Rohani.

METODE

Dalam penyelesaian jurnal ini penulis menggunakan metode studi eksegeisis dan studi kepustakaan (*library research*). Dengan demikian kasus ini dapat diselidiki sesuai dasar Alkitab tentunya berfokus pada 2 Timotius 4:1-8, dan juga berbagi sumber literatur yang menjadi pendukung dalam penyelesaian karya ini sehingga banyak memberikan bahan referensi yang valid. hal yang terkait penderitaan rohani yang menjadi sentral pembahasan dalam jurnal ini, merupakan masalah penting yang perlu diselidiki dari sudut pandang Alkitab.

Peneliti memakai pendekatan biblika yaitu metode eksegesis gramatika historis. Dengan menerapkan metode ini, peneliti membahas tentang aspek kesejarahan maupun tata bahasa teks (Nggadas, R. 2023). Lalu dengan mengkaji struktur ayat-ayat kitab ini, latar belakang Kitab, historis dan budaya. Melalui studi eksegesis inilah, sehingga menghadirkan titik temu yang dapat menjadi dasar bahan pembelajaran mengenai “teguh dalam penderitaan” berdasarkan 2 Timotius 4:1-8, sehingga pembelajaran ini dapat direfleksikan ke dalam kehidupan berjemaat ataupun bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Kitab-kitab Pastoral

Sebuah kebahagiaan bahwa Alkitab orang Kristen ternyata kaya akan berbagai pembelajaran moral, sejarah, puisi, Injil, surat-surat Kiriman, dan surat pastoral. Allah yang begitu kreatif telah mengilhamkan kepada para penulis Kitab sehingga hadirnya 66 tulisan yang dipercaya sebagai Firman Allah. Adapun yang meliputi kitab Pastoral yaitu 1 dan 2 Timotius serta kitab Titus, menurut Arland j “surat-surat Pastoral meliputi tiga Kitab yaitu Perjanjian Baru, yaitu 1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus. Pada abad ke-13, Thomas Aquinas (1225-74) menyebut 1 Timotius sebagai 'sebuah aturan pastoral, yang diberikan oleh sang rasul [Paulus] kepada Timotius'. Lalu lahirnya istilah pastoral terkait kitab ini dikemukakan oleh seorang sarjana Jerman Yaitu Paul Anton (1661-1730), yang mengistilahkan mengenai ketiga surat Paulus ini. Di antaranya, surat-surat itu memberikan instruksi-instruksi untuk pengawasan pastoral jemaat, dan mereka berbicara tentang kualitas dan tugas-tugas para pemimpin-pemimpin gereja. Jadi ketiga kitab ini merupakan yang bergenre pastoral dan berguna sekali bagi konselor, gembala sidang, mentor-mentor rohani, serta keluarga. Surat 2 Timotius adalah surat penggembalaan atau pesan yang ditulis dan kirim Paulus kepada Timotius yang merupakan anak rohaninya yang mempunyai kedudukan atau jabatan sebagai gembala atau pemimpin rohani di Jemaat yang terdapat di Efesus (Butarbutar et al., 2022).

Menurut Jarid, Kitab 2 Timotius ditulis ketika Paulus berada dalam penjara di Roma, selama masa pemenjaraannya yang kedua pada tahun 65 Masehi. Pengantar surat ini adalah Tikhikus (4:12). Kondisi yang dihadapi di penjara kali ini lebih buruk dibandingkan dengan masa pemenjaraannya yang pertama (tahun 60-62), di mana ia masih diizinkan tinggal di rumah sewanya dan menerima tamu (Kis. 28:16, 30) (Jarid, 2023). Namun, pada pemenjaraannya yang kedua, ia benar-benar dipenjara (1:8), bahkan dibelenggu (1:16), dan diperlakukan layaknya seorang penjahat (2:9). Paulus telah menjalani sidang pertamanya (4:16). Walaupun ia belum diadili (4:16, 17), Paulus merasa bahwa tidak lama lagi ia akan menerima hukuman mati (4:6). Lalu kitab 2 Timotius ini tergolong dalam genre Epistolary. Epistolary berasal dari kata Yunani, *epistolē*, yang berarti “surat”. Epistolary adalah genre sastra yang berkaitan dengan surat, di mana penulis menggunakan surat, jurnal, dan entri buku harian dalam karya-karya mereka, atau mereka menceritakan kisah-kisah mereka atau

menyampaikan pesan melalui serangkaian surat. Hal ini sangat berkesinambungan dengan Kitab 2 Timotius bahwa Paulus menunjukan surat ini kepada Timotius.

Analisis Terjemahan 2 Timotius 4:1-8

Dalam proses penyelidikan teks ini penulis menggunakan sumber dari NA 27, dari aplikasi Bible Works 9. Lalu ada beberapa temuan terjemahan yang dapat penulis ulaskan berdasarkan ayatnya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

Terjemahan 2 Timotius 4:1-8

ayat	NA 27	Terjemahan Penulis
1	Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον τοῦ θεοῦ καὶ Χριστοῦ Ἰησοῦ τοῦ μέλλοντος κρίνειν ζῶντας καὶ νεκρούς, καὶ τὴν ἐπιφάνειαν αὐτοῦ καὶ τὴν βασιλείαν αὐτοῦ	Di hadapan Allah dengan sungguh bahwa Kristus Yesus yang akan menilai semua orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh demi Penyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya.
2	κήρυξον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαίρως ἀκαίρως, ἔλεγχον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμία καὶ διδαχῇ.	Beritakanlah firman, siap sedialah baik dalam keadaan lapang maupun sempit, tegurlah orang dan nasihatilah mereka dengan penuh kesabaran dan pengajaran
3	Ἔσται γὰρ καιρὸς ὅτε τῆς ὑγιαίνουσας διδασκαλίας οὐκ ἀνέξονται ἀλλὰ κατὰ τὰς ἰδίας ἐπιθυμίας ἑαυτοῖς ἐπισωρεύσουσιν διδασκάλους κνηθόμενοι τὴν ἀκοήν	Akan ada suatu masa di mana pengajaran yang benar tidak dapat mereka terima, tetapi menuruti hawa nafsu mereka sendiri, mereka akan mengumpulkan di sekeliling mereka guru-guru yang gatal telinganya.
4	καὶ ἀπὸ μὲν τῆς ἀληθείας τὴν ἀκοήν ἀποστρέψουσιν, ἐπὶ δὲ τοὺς μύθους ἐκτραπήσονται.	Dan sesungguhnya mereka akan berpaling dari pendengaran yang benar kepada mitos-mitos, kemudian mereka akan dipalingkan
5	Σὺ δὲ νῆφε ἐν πᾶσιν, κακοπάθησον, ἔργον ποίησον εὐαγγελιστοῦ, τὴν διακονίαν σου πληροφόρησον	Namun demikian, hendaklah kamu dalam segala hal bertekun dalam menanggung penderitaan, karena pekerjaan seorang penginjil adalah pekerjaan yang harus kamu kerjakan dengan sungguh-sungguh.
6	Ἐγὼ γὰρ ἤδη σπένδομαι, καὶ ὁ καιρὸς τῆς ἀναλύσεώς μου ἐφέστηκεν.	Untuk itu aku dicurahkan dan waktu kepergian-Ku telah tiba
7	τὸν καλὸν ἀγῶνα ἠγώνισμαι, τὸν δρόμον τετέλεκα, τὴν πίστιν τετήρηκα·	pertarungan yang baik aku telah memenangkan perlombaan aku telah menyelesaikan iman yang telah kupertahankan
8	λοιπὸν ἀπόκειται μοι ὁ τῆς δικαιοσύνης στέφανος, ὃν ἀποδώσει μοι ὁ κύριος ἐν ἐκείνῃ τῇ ἡμέρᾳ, ὁ δίκαιος κριτής, οὐ μόνον δὲ ἐμοὶ ἀλλὰ καὶ πᾶσι τοῖς ἡγαπηκόσι τὴν ἐπιφάνειαν αὐτοῦ.	Sejak sekarang telah disediakan bagiku mahkota kebenaran, yang akan dianugerahkan TUHAN kepadaku pada hari itu, yaitu hakim yang adil, bukan hanya kepadaku, tetapi juga kepada semua orang yang mengasihi Dia yang menampakkan diri.

Dalam penyelidikan penulis terkait beberapa ayat dari kitab ini, bahwa sumber primer teks yang penulis jadikan bahan terjemahan versi NA 27. menariknya pada ketika memahami teks 2 Timotius 4:1-8 ini, ada hal yang signifikan dalam memahami teologi Paulus mengenai penderitaan yang dialami seorang pelayan, Paulus menunjukkan surat ini kepada anak didiknya Timotius yang dipercayakannya dalam pelayanan.

Analisis 2 Timotius 4:1-8

Ayat 1. terdapat frasa “Διαμαρτύρομαι (Diamartouromai) kata ini merupakan deklarasi Rasul Paulus di hadapan Tuhan, terdapat kalimat “ ἐνώπιον τοῦ θεοῦ” bahwa “saya dengan sungguh-sungguh mengatakan ungkapannya kepada Timotius!”, ini merupakan ungkapan Paulus yang tegas bahwa kepada anak didiknya. Lalu dilanjutkan bahwa Kristus Yesus akan menilai/menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Dan semua itu demi pernyataan Allah dan kerajaan Allah.

Ayat 2. terdapat kalimat “κήρυξον τὸν λόγον” (kerukson ton logon) yang bermakna beritakanlah Firman, disini Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa Firman yang hidup itu harus disampaikan dalam keadaan situasi bagaimanapun. Paulus mengaskan Timotius bahwa dalam keadaan susah maupun senang pemberitaan Firman Tuhan harus di laksanakan sebab agar jemaat Tuhan yang Timotius gembalai tidak terpengaruh oleh berbagai ajaran-ajaran sesat pada masa itu.

Ayat 3. adanya kalimat “διδασκαλίας” yang bermakna tentang pengajaran, akan tetapi disini ada yang kontras terdapat pada Frase “οὐκ” (ouk) yang menyatakan bahwa pengajaran yang benar akan di tolak pada masa akhir nanti, dan para pengajar sesat akan menampakkan hawa nafsu mereka saja.

Ayat 4. pada bagian ini terdapat kata “ἀποστρέψουσιν” (apostrekousin) yang bermakna “berpaling” kata berpaling ini menjelaskan bahwa orang-orang pada masa akhir zaman nanti akan memalingkan pendengaran mereka dari kebenaran dan fokus mereka kepada mitos-mitos.

Ayat 5. Rasul Paulus menegaskan pada ayat ini kepada Timotius bahwa tugas seorang penginjil itu adalah sebuah tanggung jawab yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan. Sebab komitmen terhadap Tuhan itu penting untuk di kerjakan dengan sungguh.

Ayat 6. terdapat kata “σπένδομαι” (spendomai) kata ini merupakan Kata kerja - Present Indikatif Tengah atau Pasif - Orang Pertama Tunggal, dan kata ini juga bermakna “dicurahkan sebagai persembahan” jadi tepatnya ayat ini Paulus ingin menegaskan bahwa Ia akan dicurahkan sebagai persembahan yang berarti hidupnya telah dipersembahkan seluruhnya kepada Tuhan, dan Paulus juga menggiatkan bahwa akan sebentar lagi Ia akan meninggalkan dunia ini.

Ayat 7. sebagai kelanjutannya bahwa Paulus berkata berdasarkan pengalaman hidupnya kepada Timotius dalam tulisan ini, yang Ia tegaskan bahwa dalam dunia pelayanan penginjilannya Paulus telah bertanding dalam pekerjaan pelayanannya dengan sungguh dan mengakhiri dengan baik inilah yang membuktikan bahwa Paulus telah mempertahankan Imannya dengan teguh.

Ayat 8. dan yang terakhir Paulus mengatakan bahwa hakim yang adil adalah Yesus Kristus, ayat ini merujuk kepada Yak 1:12 “yang menjelaskan bagaimana reward dari orang yang bertahan dalam penderitaan, sebab setelah ia tahan uji bahwa Tuhan menjanjikan mahkota kehidupan”, inilah yang Paulus maksudkan bahwa setelah ia mengakhiri pelayanannya dengan benar dan telah mempertahankan imannya dengan setia, Tuhan Yesus sebagai hakim yang adil itu akan memberikan penghargaan yang menjadi upah seorang pengikut Kristus yang sejati.

Konteks Historis Sosio-Kultural

pada masa itu dilingkungan sosial, menurut Gusti wanlinga Tamba dkk, bahwa peristiwa yang terjadi pada saat itu Rasul Paulus menulis surat ini, dikabarkan kaisar Nero berusaha untuk menghentikan perkembangan kekristenan di Roma dengan penganiayaan yang bengis terhadap orang percaya dan banyaknya ajaran-ajaran sesat (Tamba et al., 2023). Dari sisi sosial dan masyarakat bahwa masa kepemimpinan Kaisar Nero sangat keji kepada pihak Kristiani pada waktu itu. Lalu Aritonang mengatakan bahwa, pada masa itu gereja Kristen di berbagai wilayah romawi telah berkembang pesat, akan tetapi ada banyak tantangan yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal, adapun permasalahan secara internal adalah masalah moral, lalu yang muncul menjadi perhatian para rasul dan pemimpin gereja pada masa itu yakni kebanggaan yang berlebihan dan kepentingan diri sangat di tonjolkan, Kemudian masalah eksternal yaitu dari pemerintahan yang mengancam kekristenan (Aritonang & Sianipar, 2024).

Paulus menghadapi permasalahan dalam pelayanan penginjilannya di Galatia dengan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Injil (Galatia 1:6-9). Pemujaan berhala juga menjadi masalah moral terutama di luar Yudea (1 Korintus 8:1-13). Ada juga kekacauan dalam ibadah dan kehidupan jemaat seperti di Korintus yang terkenal karena ketidaktaatan terhadap ajaran moral dasar (1 Korintus 5:1-13). Hilangnya kepedulian atau tingkat keserakahan terhadap yang miskin dan lemah juga menjadi masalah dengan beberapa gereja mengabaikan mereka (Yakobus 2:1-7).

Konteks Historis Penulis dan Penerima

Rasul Paulus diakui bahwa orang yang sangat berperan penting dalam sejarah kekristenan pada masa itu sebab begitu banyak sejarah yang tercipta melalui kehadirannya di bidang pelayanan penginjilan terkhususnya sehingga banyak orang non-Yahudi dapat mengenal Injil. Kitab II Timotius ini hadir merupakan karya Paulus untuk anak didiknya yang pada masa itu dipercayakan menggembalai jemaat Tuhan di kota Efesus. Menurut Daniel Surat ini juga menunjukkan hubungan dekat antara Paulus dan Timotius, yang telah berkolaborasi dalam pelayanan gereja selama beberapa tahun. Paulus mengakui kesetiaan dan dedikasi Timotius dalam melayani, serta memberikan dukungan moral dan doa untuk membantu Timotius dalam perannya sebagai pelayan Tuhan (Daniel, 2004). Berbeda hal dengan pendapat Dilla bahwa Timotius merupakan salah satu tokoh dalam Alkitab Perjanjian Baru yang melayani Tuhan di usia muda, menunjukkan spiritualitas dan komitmen dalam

pelayanannya. Ia lahir dari orang tua yang berbeda latar belakang, dengan ibunya seorang wanita Yahudi dan ayahnya seorang Yunani (Kis. 16; 2 Tim. 1:5). Sekitar usia 15 tahun, Timotius sudah terlibat dalam pelayanan kepada Tuhan (Dilla, 2016).

Konteks Dekat dan Jauh

Konteks dekat dari bahan pembelajaran yang tepat dari teks 2 Timotius 4:1-8. penulis meneliti bahwa yang merupakan konteks dekat dari 2 Timotius 4:1-5, yaitu berhubungan dengan pasal 2:1-13, Paulus secara jelas menasihati Timotius yang muda untuk menjalani panggilan pelayanannya dengan serius. konteks 2 Timotius 2:1-13 adalah nasehat lanjutan Paulus agar setia bertanggung jawab dalam tugas yang di percayakan Allah. Sehingga pada teks 2 Timotius 2: 1-4, Paulus menjelaskan bahwa Timotius harus menjadi Kuat dalam tanggung jawab pelayanannya oleh karena Kasih karunia dari Allah, serta tetap menyikapi realitas hidup menderita sebagai prajurit Kristus yang sejati, sebab pada masa itu kekeristenan sangat di benci dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Di ayat 5-7, Paulus memberikan ilustrasi kepada Timotius terkait upah dalam sebuah pencapaiannya, karena semuanya itu akan di perhitungkan Allah. Lalu pada ayat 8-11, menjelaskan sebuah alasan yang mutlak bahwa motivasi pelayanan Timotius hanya berpusat pada Injil. Sehingga di ayat 12-13, ini merupakan penegasan kembali yang di katakan Rasul Paulus bahwa perlunya sikap ketekunan dan kesetiaan dalam pelayanan yang Timotius kerjakan dalam kehidupannya.

Konteks jauh, menurut Gulo bahwa 1 Timotius 1:18-20 adalah konteks jauh teks ini (Gulo, 2023). Dalam teks 2 Timotius 4:1-8 yang menjadi ide utama bahwa Rasul Paulus mengingatkan anak didiknya Timotius dengan sungguh (lihat ayat 1), Dalam surat Paulus kepada Timotius, menurut Bengu Rasul Paulus menasihati Timotius yang melayani Jemaat Tuhan di Efesus agar mengantisipasi jemaat dari ajaran yang sesat, teguh dalam iman, dan setia mengikuti Yesus (Bengu, 2023). *dan menguatkan iman.* sebuah perintah yang tegas Paulus katakan. Akan tetapi dasar Paulus menekankan ini bahwa di surat kirmannya yang pertama telah Paulus sampaikan, ketikan Timotius dipilihnya untuk menggembalai Jemaat Tuhan di Efesus di pasal pertama sudah ditegaskan Paulus mengenai ajaran-ajaran sesat (lihat 1 Timotius 1:3-17), jelas dikatakan bahwa pesan ini tidak main-main bagi Paulus untuk anak didiknya itu, sehingga pada ayat 18-20 yang menjadi ending pasal 1 ini merupakan nasihat perdana yang Paulus ingatkan, akan tetapi ketikan Paulus telah dipenjara di Roma, ada surat kiriman lagi yang menjadi pesan terakhirnya kepada Timotius agar “sungguh-sungguh dalam pelayanan dan teguhlah dalam penedrita’an” (lihat 2 Timotius 4:1 dan ayat 5).

Analisis Jenis Retorika 2 Timotius 4:1-8

Sebelum memulai untuk menafsirkan teks penggunaan study Hermneutika sangatlah penting, sebab jalannya penafsiran dapat dikerjakan baik ketika alat untuk mengolahnya harus benar, dan tidak dilakukan semauanya penafsir. Dwiraharjo mengatakan Ilmu hermeneutika telah berkembang pesat dalam diskusi teologi. Terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami teks Alkitab, termasuk kritik teks, genre, dan redaksi

(Dwiraharjo, 2020). Dalam definisi klasik, Aristoteles menggambarkan retorika sebagai kemampuan untuk menemukan alat-alat persuasi yang ada dalam setiap situasi, dan fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika (Aristoteles, 2018). Menurut Maryono, secara khusus mengemukakan studi ini sebagai salah satu metode penting untuk menganalisis Alkitab, dengan menyoroti contoh retorika Paulus dalam Kisah Para Rasul (Kennedy, 2014). Setelah penulis menerawang bahwa 2 Timotius ini tergolong kedalam analisis retorika Delibratif. Menurut Joko Priyono, Retorika Delibratif dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong individu tertentu agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dengan mempertimbangkan manfaat dari tindakan yang akan dilakukan di masa depan (Priyono, 2024).

Jelas sekali dalam beberapa ayat Rasul Paulus mendorong anak didiknya Timotius untuk melaksanakan tugas pelayanan dengan “tegas”, beberapa kata perintah yang Paulus lontarkan kepada Timotius telah terulas dalam beberapa ayat, teks ini dari terjemahan baru (TB) dikatakan : 1). Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya” tegas dari ayat ini merupakan analisis retorik delibratif. Lalu ayat 2. Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Dan dilanjutkan sampai kepada ayat 5, sangat eksplisit teks menguraikan bahwa kitab ini tergolong dalam analisis retorika.

Analisis Semantik 2 Timotius 4:1-8

Berdasarkan analisa penulis bahwa teks 2 Timotius 4:1-8 secara sentral merupakan sebuah pesan Rasul paulus yang menegaskan tentang ajaran-ajaran sesat, untuk mengingatkan kepada anak didiknya Timotius. Lalu yang menjadi sentral teks ini atau ayat kuncinya yakni terdapat dalam 2 Timotius 4:2, sebab hanya melalui “Pemberitaan Firman Tuhan” sajalah jemaat Tuhan yang pada masa itu di kota Efesus dapat teguh dalam penderitaan mempertahankan Iman meski ada begitu banyak tantangan baik dari pihak masyarakat ataupun pemerintah, sebab kekeristenan pada masa itu mengalami penolakan yang sangat berat.

Pada teks 2 Timotius 4:2 dikatakan dalam teks aslinya : κήρυξον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαίρως ἀκαίρως, ἔλεγχον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδαχῇ. Transliterasi : *kēruxon logon, epistēthi eukairōs akairōs, elenxon, epitimēson, parakaleson, pasē makrothumia didachē*.

Terdapat Frase “κήρυξον” yang bermakna: *memberitakan,ewartakan, berkhotbah*. Friberg mengatakan kata ini bermakna “dalam arti religius, menunjukkan proklamasi pesan suci memproklamasikan, memberitakan, menerbitkan”(Friberg & Friberg, 2000, p. 16038), jadi pemberitaan Firman Tuhan ini merupakan merujuk kepada amanat agung yang penulis yakini, bahwa pemberitaan injil itu harus secara terbuka dan terus terang. Lalu dilanjutkan kata “τὸν” yang memiliki arti: kata artikel yang menunjukan obeejek “itu. Kemudia muncul

kata λόγον yang berakar kata dari kata λόγους, menurut Friberg kata ini berarti untuk berbicara, tetapi selalu dengan konten yang rasional kata, ucapan.

Analisis Gramatikal 2 Timotius 4:1-8

Pada bagian ini penulis, menggunakan sumber utama teks dari: BNT Bible Works NT (NA 27), yang menjadi ayat kunci analisa gramatikal yang sesuai dengan topik pembahsan dalam bagian ini penulis menemukannya yaitu 2 Timotius 4:5: Σὺ δὲ νῆφε ἐν πᾶσιν, κακοπάθησον, ἔργον ποίησον εὐαγγελιστοῦ, τὴν διακονίαν σου πληροφόρησον

Kata	Jenis kata	Makna kata
Σὺ	kata ganti orang ke-2 tunggal	kamu
δὲ	kata sambung	tetapi
νῆφε	kata kerja	menjaga diri
ἐν	kata depan	dalam
πᾶσιν	kata sifat	segala sesuatu
κακοπάθησον	kata kerja	sabar menderita
ἔργον	kata benda netral	pekerjaan
ποίησον	kata kerja	melakukan
εὐαγγελιστοῦ	kata benda maskulin	pemberita Injil
τὴν	kata sandang	itu
διακονίαν,	kata benda feminim	pelayanan
σου	kata ganti	engkau
πληροφόρησον	Kata kerja	tunaikanlah

Pada bagian ini penulis menggunakan penafsiran sendiri menerjemahkannya dengan kata-kata yang mudah dimenegrti dengan membandingkan teks LAI pada bagian ini adapun terjemahan itu “Namun demikian, hendaklah kamu dalam segala hal bertekun dalam menanggung penderitaan, karena pekerjaan seorang penginjil adalah pekerjaan yang harus kamu kerjakan dengan sungguh-sungguh.”

Eksposisi 2 Timotius 4:1-8

Dari bahan eksposisi ini yang menjadi sumber utama yaitu Terjemahan baru, dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Panggilan Untuk Setia Dalam Pelayanan (ayat 1-2)

Ayat 1

"Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya:", Rasul Paulus menegaskan bahwa akan ada waktunya kelak suatu penghakiman terhadap orang percaya, di mana di hadapan Allah manusia akan di hakimi oleh Yesus, tentang perbuatan-perbuatan yang telah orang percaya di dunia lakukan, ayat ini valid dengan Yakobus 1:12 membahas terkait Iman tanpa perbuatan pada hekekatnya adalah mati, sebab penghakiman ini bertujuan agar orang percaya dengan setia akan menerima mahkotanya masing-masing sesuai dengan perbuatan yang berkenan kepada Allah bdk Yak 1:21.

Ayat 2

"Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Ayat ini merupakan pesan Paulus kepada Timotius, sebab situasi sosial di masa itu banyak sekali pengajar-pengajar sesat bahkan kepemimpinan Kaisar yang begitu bengis dan keji kepada orang Kristen, yang membuat iman dapat goyah, sehingga Paulus menekankan kepada Timotius agar sungguh-sungguh dalam pemberitaan Firman yang sentral pemberitaan itu adalah Injil, meskipun keadaan baik ataupun tidak baik.

Peringatan Tentang Tantangan dan Penyesatan (ayat 3-4)

Ayat 3

"Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya." Paulus mengingatkan bahwa pengaruh kebijaksanaan manusia pada masa itu menguasai pikiran sehingga pemberitaan Firman di dasarkan dengan motivasi yang salah yaitu hanya ingin memuaskan keinginan diri.

Ayat 4

"Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng." Di ayat ini dijelaskan secara spesifik mengenai karakteristik para pengajar-pengajar sesat itu, yakni seperti orang munafik yang mengeri kebenaran akan tetapi tak melakukannya, demikian juga ajaran sesat itu menggandakan ajaran yang benar dengan hal yang bersifat dongeng atau kisah Fiktif.

Sikap Menghadapi Pengajar-Pengajar Sesat (ayat 5)

Ayat 5

"Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!", ada 4 kata perintah yang Paulus sampaikan di ayat ini: kuasailah, sabarlah, lakukanlah, dan tunaikanlah. Keempat kata

perintah ini merupakan sebuah tips yang Rasul Paulus berikan kepada Timotius yang dapat menjadi pegangan dalam menghadapi ajaran yang tidak sehat.

Refleksi Paulus atas Hidup dan Pelayanannya (ayat 6-8)

Ayat 6

"Menegenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat." Sebuah deklarasi Paulus kepada Timotius bahwa kesetiaan Iman Paulus dipertahankannya hingga akhir hayat, hal ini menunjukkan kesetiaan Paulus mengikut Yesus, sehingga ada keyakinan yang mutlak bahwa kematian Paulus akan diperhitungkan Allah.

Ayat 7

"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." Pernyataan Paulus dengan tegas bahwa kesetiannya dalam pelayanan penginjilannya dibuktikan dengan sungguh bahwa diibaratkan sebuah pertandingan Paulus telah mencapai titik akhir dari segala proses yang telah dilaluinya, inilah yang membuktikan kesetiaan Paulus dalam mempertahankan Imanya.

Ayat 8

"Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." Inilah puncak dari penegasan Rasul Paulus dari ayat 1-8, sebab di ayat 1 dikatakan di hadapan Allah manusia akan dihakimi oleh Yesus, sebab Paulus telah banyak hal melakukan teladan-teladan Iman dan pada akhirnya Iman itu dipertahankannya hingga akhir hidup. Sebab setiap orang yang merindukan kedatangan-Nya akan menerima mahkota kebenaran. Dan Paulus telah membuktikannya.

Prinsip-prinsip Bertahan dalam Penderitaan

Sebagai bahan pembelajaran yang menjadi prinsip-prinsip sebagai pengikut Kristus yang sejati menurut II Timotius 4:1-8 yaitu sebagai berikut.

Fokus pada panggilan dan tanggung jawab pelayanan

Dalam ayat 1-2 merupakan dasar panggilan dan tanggung jawab seorang Timotius yang telah di amanatkan oleh Rasul Paulus kepada anak didik terkasihnya. Ada tiba waktunya kelak di hadapan Allah manusia akan dihakimi oleh Yesus, hal ini dikatakan sebab Paulus ingin Timotius sungguh-sungguh dalam pelayanannya untuk membina warga jemaat di Efesus, kemudian di lanjutkan pada ayat yang kedua bahwa pemberitaan Firman Tuhan merupakan tanggung jawab yang mutlak di kerjakan oleh Timotius baik dalam kondisi bagaimanapun Firman harus diberitakan, lalu dilanjutkan dengan kalimat perintah *Tegorlah dan nasihatilah* kata ini merupakan penegasan yang frontal Paulus ingatkan.

Kesiapan menghadapi kesulitan dan penolakan

Dalam ayat 3-4 ini Paulus menyatakan bagaimana ciri-ciri para pengajar sesat itu. Akan tetapi yang menjadi Fokus dalam prinsip yang tepat yaitu terdapat pada ayat yang ke-5, dimana dikatakan bahwa *kuasailah, sabarlah, lakukanlah, dan tunaikanlah* kata-kata perintah ini merupakan gambaran bagaimana Timotius harus menyikapi atau menghadapi para pengajar sesat yang di jelaskan pada ayat 3-4, jadi dalam ayat 5 ini merupakan prinsip mutlak yang harus di aplikasikan orang percaya dalam mempertahankan Iman. Dalam ayat selanjutnya yakni ayat 6-8 ini merupakan deklarasi Paulus terkait dirinya sendiri bagaimana pengalaman hidupnya di dunia pelayanan penginjilan.

Implikasi Teologis Bertahan dalam Penderitaan

Sebagai implikasi teologis dalam penderitaan berdasarkan pembelajaran dari jurnal ini bahwa, sudut pandang yang digunakan adalah dari sumber penulis kitab Timotius yakni Rasul Paulus. Dalam perjanjian lama terkait penderitaan begitu banyak peristiwa yang telah terjadi yaitu ketika adam dan hawa telah jatuh ke dalam dosa maka ada konsekuensi yang diterima oleh ketidaktaatan kepada Allah (Kejadian 3). Pokok utama terkait penderitaan dalam Perjanjian Lama setidaknya bisa dimaknai dalam tiga konsep, yakni (1) sebagai hukuman atas dosa pribadi, (2) sebagai pengorbanan, yaitu silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, (3) sebagai awal kebaikan (Hidayat, 2017b). Kemudian penderitaan di dalam Kitab perjanjian baru yang menjadi puncak penderitaan manusia yang tertinggi adalah karya Kristus di kayu Salib, sengsara-Nya dan kebangkitan-Nya. Sebab dosa manusia telah ditanggungnya semua sehingga orang percaya diperdamaikan dengan Allah. Akan tetapi proses penderitaan manusia di dunia ini belum berakhir mengapa demikian, sebab manusia masih mengenakan tubuh yang fana seperti Rasul Paulus katakan di dalam II Korintus 4:16-18;5:1-10 jelas sekali penjelasannya terkait penderitaan manusia dalam konteks ini. Lalu untuk memahami konteks II Timotius 4:1-8 ini terkait penderitaan perlunya memahami sudut pandang Rasul Paulus.

Teologi Penderitaan dalam Perspektif Paulus

Dalam pemahaman Paulus, penderitaan merupakan pengalaman Roh orang percaya dapat perjumpaan secara pribadi dan mengalami kesatuan dengan Kristus, dan dalam kesatuan tersebut manusia dipersiapkan untuk hidup seperti Kristus yaitu menaruh rasa empati terhadap sesama (Panjaitan, 2021). Lalu berbagai dasar yang menjadi peneguhan secara personal bagi Rasul Paulus adalah motivasi pelayannya telah berfokus pada Injil lihat Filipi 1:21. Menurut fredrikse *Suffering was itself a sign, for Paul in his Jewish context, that one was living between the times, caught between promise and fulfilment, between the passing of sentence on the old world and the final disappearance of evil* (Barclay, 2015), dikatakan bahwa Penderitaan itu sendiri merupakan tanda, bagi Paulus dalam konteks Yahudinya, bahwa seseorang hidup di antara waktu, terjebak di antara janji dan penggenapan, di antara berlalunya hukuman atas dunia yang lama dan lenyapnya kejahatan yang terakhir. Kemudian ada penegasan yang Rasul Paulus ingatkan dalam tulisannya kepada

jemaat yang ada di Filipi bahwa orang percaya pun ditetapkan untuk menderita, Filipi 1:29 (Sitanggang, 2022).

Hubungan Antara Penderitaan dan Kesetiaan Dalam Iman

Penulis mengambil bahan referensi dari tulisan Paulus terkait penderitaan dan kesetiaan dalam Iman, dalam surat Korintus yang ke-2 tepatnya pasal 4 ayat 16-18 Rasul Paulus bercerita bahwa Penderitaan yang dialami saat ini tidak sebanding dengan pengharapan yang akan diterima suatu saat nanti sesuai janji yang telah Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya ketika Yesus naik ke sorga (Yoh.14:2-3), kemudian itu sebabnya itu Paulus berkata "*sebab itu kami tidak tawar hati, ayat 16*". Lalu di pasal 5:1 dikatakan bahwa ini merujuk kepada ungkapan Yesus kepada para murid sebelumnya bahwa Yesus menyediakan tempat itu bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Sehingga di II Timotius 4: 6-8 Rasul Paulus berkata waktunya tiba dan akan menerima upah yang Allah sediakan baginya oleh karena mempertahankan Iman-Nya hingga akhir. Jadi penderitaan adalah sebuah realitas hidup yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang sebab dari penderitaanlah manusia dapat menguji seberapa teguh Iman-Nya kepada Allah.

Pengharapan Eskatologis Sebagai Sumber Kekuatan

Memang jika diperhatikan 13 kitab yang dituliskan oleh Paulus terkait pengharapan eskatologis bahwa tidak lepas dari sentral pemberitaannya adalah Injil, sebab yang menjadi permulaan hadirnya pengharapan itu adalah semua rancangan Allah dari kekekalan. Leon morris mengatakan bahwa teologi Paulus begitu koprehensif dan mendetail dalam semua tulisannya dan terbentuk secara kesatuan yang baik di pertengahan abad pertama (George Eldon Ladd, 1999a). Dan juga pandangan teologi Paulus juga terlihat matang serta terperinci sebab pekerjaannya adalah seorang penginjil selama 17 tahun atau bahkan lebih (George Eldon Ladd, 1999b). Pengharapan kristen dijalani oleh Kasih karunia Allah dalam (Ef 2:12), Paulus berkata tanpa Kristus tidak ada pengharapan, hanya kasih karunia dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah Rm. 5:2), kemudian ada Roh Kudus yang telah dimetralkan kedalam hati orang percaya yang merupakan lambang pengikut Kristus sehingga membuat pengharapan itu tak akan sirna dalam kehidupan. Menurut Rusmanto dalam surat Titus yang ditulis Paulus menjabarkan teologi pengharapan, dan berdasarkan pengharapan akan hidup kekal sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, Titus 1:2 (Rusmanto & Saptono, 2022). Kemudian ada hal yang sangat jelas tentang teologi Paulus akan pengharapan bahwa Iman-Nya kepada Injil didasarkan kepada tujuan hidup yang kekal sehingga Paulus berani mempertaruhkan nyawanya dalam pemberitaan Injil, "hidup karena bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan" (Fil 1:21), ini menjadi moto Rasul Paulus, sehingga Paulus yakin bahwa mati adalah keuntungan sebab ada harapan setelah kematian.

Aplikasi bagi Kehidupan Orang Kristen

Dari pembahasan karya ini penulis memberikan sebuah contoh yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi orang percaya, dan sarana strategi pastoral yang dapat menjadi bahan penerapan ke kehidupan praktis.

Timotius adalah anak didik Rasul Paulus, akan tetapi orang percaya adalah anak didik Tuhan Yesus, sumber didikan yang telah Allah nyatakan dalam Alkitab itulah dasar penuntun kehidupan ini. Sebagai aplikasi bagi orang percaya masa kini tentang teguh dalam penderitaan yaitu: (1) Lakukan pesan Allah dan hidup sesuai Firman Tuhan, sebab manusia akan dihakimi oleh Yesus pada saatnya tiba, dan pesan berikutnya memberitakan Firman Tuhan dalam keadaan susah maupun senang, tegas dengan pengajaran (nyatakan yang salah, tegorlah, nasihatilah) (ayat 1-2); (2) Kuasai diri dalam segala hal, sabar dalam penderitaan, kerjakan amanat Agung, lakukan pelayanan dengan tanggung jawab (ayat 5). Kedua point tersebut memberikan sebuah pembelajaran hidup bagi orang percaya sebab Kitab 2 Timotius 4:1-8 ini merupakan surat kiriman Paulus kepada Timotius yang dapat diaplikasikan kepada kehidupan praktis Zaman sekarang, karena orang percaya bahwa Alkitab adalah dasar penuntun bagi manusia untuk menjalani realitas hidup di bumi yang fana ini.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan bahwa sering kali orang percaya mengikut Yesus itu akan terhindar dari yang namanya penderitaan. Akan tetapi Rasul Paulus berpesan dalam tulisan-tulisan dalam Alkitab, bahwa orang percaya pun harus ikut dalam penderitaan itu untuk memikul Salib (2 Tim. 1:8; 2:3; 3:11; 2 Kor. 6:4; Rm. 8:17; Gal.4:19; Fil. 1:29; Kol. 1:24; 1 Tes. 2:14; 2 Tes. 1:5), sehingga pada akhirnya bahwa realitas hidup atau penderitaan adalah sebuah tanda atau bukti dari panggilan dalam mengikuti Sang Injil yaitu Kristus Yesus, sehingga dalam proses penderitaan ini membuktikan Iman yang teguh kepada-Nya.

REFERENSI

- Aristoteles, Retorika Seni Berbicara (Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018).
- Aritonang, U. E., & Sianipar, M. H. (2024). *PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS : ANALISA HISTORIS*. 1407(November), 14–17.
- Barclay, J. M. G. (2015). Paul and the Faithfulness of God. In *Scottish Journal of Theology* (Vol. 68, Issue 2, pp. 235–243). JSTOR. <https://doi.org/10.1017/S0036930615000071>
- Bengu, R. T. (2023). Analisis 1 Timotius 4:12 Sebagai Landasan Teologis Untuk Membentuk Karakter Guru Pak Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 171–185. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.135>
- Butarbutar, A., Tinggi, S., Katharos, T., & Bekasi, I. (2022). *Analysis of Criteria for a Servant of God in the Transitional Era Based on 2 Timothy 4 : 6-7 Analisis Kriteria Seorang Pelayan Tuhan di Era Transisi Berdasarkan 2 Timotius 4 : 6-7*. 1(2), 172.

- Dilla, M. (2016). Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13. *Manna Rafflesia*, 3(1), 76–101. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.67
- Dwiraharjo, S. (2020). Kritik Retoris: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika. *Kurios*, 6(2), 271. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>
- Friberg, T., & Friberg, B. (2000). *Friberg Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Baker.
- George Eldon Ladd. (1999a). Teologi Perjanjian Baru II. *Bandung: Kalam Hidup*, 201–202.
- George Eldon Ladd. (1999b). Teologi Perjanjian Baru II. *Malang: Gandum Mas*, 201–202.
- Gulo, M. (2023). Implementasi Konsep “Penuhilah Panggilan Dan Pelayananmu” Berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.182>
- Hidayat, E. A. (2017a). Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *Melintas*, 32(3), 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>
- Hidayat, E. A. (2017b). Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. In *Melintas* (Vol. 32, Issue 3, p. 285). Melintas. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>
- Jarid, A. F. (2023). *Kajian Hermeneutik 2 Timotius 1: 5-6, tentang Teladan Keluarga Timotius dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen Masa Kini*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Kennedy, G. A. (2014). New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism. In *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. UNC Press Books. https://doi.org/10.5149/9781469616254_kennedy
- Marthen, E., & DOMINGGUS, D. (2021). Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 20–35. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i120-35>
- Panjaitan, F. (2021). Penderitaan sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup bersama Kristus: Belajar dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12:1-10). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 271–280. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12677>
- Pardede, R. J. (2023). Rancang bangun teologi misi entrepreneurship. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(1), 151–179. <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.328>
- Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>
- Rusmanto, A., & Saptono, Y. J. (2022). Teologi Paulus tentang Pengharapan Hidup Kekal dalam Surat Titus. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 33–43.

<https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.79>

- Sirait, D. M. (2023). Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>
- Sitanggang, M. H. (2022). Kebahagiaan dan Penderitaan dalam Hidup Menggereja di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 369–382. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.89>
- Stefanie, D. (2018). *Analisis Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2: 1-13*. November, 85. <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/703/06>. Debora Stefanie_ Analisa Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2 1-13.pdf?sequence=1
- Tamba, G. W., Situmorang, I., Siburian, H., & Gunawan Pasaribu, A. (2023). Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Timotius. *Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 86–91.